

## **MEMBANGUN KESADARAN BUDAYA MELALUI FILM: GADIS KRETEK DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN BUDAYA INDONESIA DI KANCAH GLOBAL**

**Dhea Arifa Azzahra**

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
[dheaarifa01@gmail.com](mailto:dheaarifa01@gmail.com)

---

**Abstrak:** *Film sebagai media audiovisual memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai budaya secara mendalam dan menyentuh, menjadikannya alat strategis dalam pengajaran bahasa dan budaya. Film Gadis Kretek, adaptasi dari novel berjudul sama karya Ratih Kumala, merupakan salah satu karya sinematik Indonesia yang tidak hanya menghadirkan narasi sejarah dan romansa, tetapi juga merepresentasikan kekayaan budaya lokal, khususnya tradisi dan identitas masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi film Gadis Kretek sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membangun kesadaran budaya serta memperkuat jejaring global melalui pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis semiotik, penelitian ini menelaah elemen-elemen budaya yang terkandung dalam film, seperti simbolisme tradisi, struktur sosial, dinamika sejarah industri kretek, serta representasi perempuan dan keluarga dalam konteks budaya Jawa. Film ini juga ditelaah sebagai alat reflektif yang mampu memantik diskusi lintas budaya mengenai identitas, kolonialisme, modernitas, dan transformasi sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa Gadis Kretek memiliki nilai pedagogis tinggi dalam konteks pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia, karena mampu menggabungkan elemen lokal dengan tema universal secara harmonis. Film ini tidak hanya memperkaya pemahaman kebahasaan, tetapi juga membuka ruang dialog budaya yang inklusif dan kritis di kelas-kelas internasional. Dengan demikian, penggunaan film sebagai sumber ajar khususnya film yang sarat akan nilai lokal seperti Gadis Kretek merupakan strategi yang efektif dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia serta membangun jejaring global yang berbasis pada penghargaan terhadap keberagaman budaya.*

**Kata Kunci:** *Kesadaran Budaya, Global, Gadis kretek*

---

### **Pendahuluan**

Dalam Era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya pergerakan manusia, aliran informasi, dan interaksi budaya, pembelajaran bahasa kedua tidak bisa dipisahkan dari pemahaman konteks budaya yang ada di sekelilingnya. Bahasa, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kramsch (1998), tidak hanya berfungsi sebagai sistem tata bahasa atau alat komunikasi, tetapi juga sebagai "simbol praktik sosial" yang merefleksikan nilai-nilai, ideologi, dan pandangan hidup dari komunitas yang menggunakan bahasa tersebut. Oleh karena itu, dalam pengajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA), penting untuk mengintegrasikan unsur bahasa dan budaya agar dapat membangun kompetensi komunikasi dan kompetensi antarbudaya yang menyeluruh.

Usaha untuk memperkuat posisi bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah atau lembaga pendidikan formal, tetapi juga pada penggunaan media dan produk budaya populer sebagai alat edukasi dan diplomasi. Salah satu

media yang memiliki daya representasi dan edukasi yang kuat adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium untuk mendokumentasikan budaya serta mengekspresikan narasi identitas bangsa. Seperti yang diungkapkan oleh Byram (1997), penggunaan teks budaya yang nyata seperti film dapat memperdalam pemahaman pelajar asing mengenai kompleksitas budaya yang tidak dapat sepenuhnya diuraikan lewat buku teks atau penjelasan verbal.

Film *Gadis Kretek* (2023), yang diambil dari novel dengan judul yang sama karya Ratih Kumala, adalah contoh film Indonesia modern yang tidak hanya menawarkan visual yang menarik dan narasi yang pribadi, tetapi juga memaparkan sejarah, politik, ekonomi, dan budaya Indonesia dalam satu narasi. Melalui karakter-karakter dan latar yang kuat, film ini menggambarkan perkembangan industri kretek sebagai simbol budaya lokal yang mengandung banyak makna sejarah dan identitas bangsa. Selain itu, film ini juga menyoroti peran perempuan, ketegangan antara tradisi dan modernitas, serta warisan kolonialisme dan politik Orde Baru yang membentuk struktur sosial Indonesia. Dengan demikian, *Gadis Kretek* menjadi salah satu artefak budaya yang memiliki potensi besar untuk dipakai dalam pembelajaran bahasa dan budaya secara kontekstual.

Dalam pendidikan BIPA, khususnya di luar negeri, pendekatan pembelajaran yang berbasis budaya telah menjadi fokus utama dalam dua puluh tahun terakhir. Pendekatan ini menekankan pentingnya integrasi materi pengajaran yang bisa menggambarkan kehidupan nyata masyarakat Indonesia secara menyeluruh, sehingga para siswa bisa mengembangkan pemahaman lintas budaya yang mendalam (Kemendikbudristek, 2022). Film seperti *Gadis Kretek* memberikan kesempatan untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kritis, serta analisis teks multimodal, yang tidak hanya melatih keterampilan bahasa, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya Indonesia.

Lebih lanjut, penggunaan film dalam konteks BIPA juga dapat menjadi bagian dari strategi diplomasi budaya Indonesia. Dalam konsep ini, film tidak hanya sebagai alat edukasi, tetapi juga sebagai sarana *soft power* untuk membangun citra positif Indonesia di mata internasional. Sesuai dengan pendapat Nye (2004), kekuatan lunak suatu negara tergantung pada kemampuannya untuk menampilkan nilai-nilai dan budaya yang bisa menarik perhatian dan pengaruh dari masyarakat global. Film *Gadis Kretek* dengan narasinya yang rumit, estetis, dan humanis, memiliki potensi besar untuk menjalankan peran tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis kemungkinan film *Gadis Kretek* sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran budaya dalam pengajaran bahasa dan budaya Indonesia di tingkat internasional. Penelitian ini akan menitikberatkan pada dua poin utama: (1) penggambaran budaya Indonesia dalam film *Gadis Kretek* dan kaitannya dengan materi ajar BIPA, serta (2) cara menggunakan film sebagai alat pembelajaran untuk memperkuat diplomasi budaya Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan analisis naratif dan semiotik, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih teoritis dan praktis terhadap pengembangan metode pengajaran bahasa yang berlandaskan budaya dan promosi budaya Indonesia lewat film.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Relasi Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Asing**

Dalam pengajaran bahasa kedua, budaya dipahami sebagai elemen integral yang membentuk makna bahasa. Kramsch (1998) menyatakan bahwa bahasa adalah ekspresi budaya yang menyampaikan sistem nilai dan pandangan dunia penuturnya. Oleh karena itu, kompetensi

komunikatif harus dilengkapi dengan kompetensi antarbudaya (Byram, 1997), yang menjadi dasar penting dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

### **Film sebagai Representasi dan Media Pembelajaran Budaya**

Film merupakan teks budaya yang mencerminkan konstruksi sosial dan ideologi masyarakat (Hall, 1997). Dalam konteks pedagogis, film menyediakan input otentik yang menggabungkan bahasa dan budaya secara simultan (Pegrum, 2008). Penggunaan film dalam pembelajaran bahasa terbukti meningkatkan keterampilan linguistik dan pemahaman lintas budaya (Herron et al., 2002).

### **Potensi Film Gadis Kretek dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya**

Sebagai adaptasi novel sastra, *Gadis Kretek* menyajikan narasi historis dan budaya Indonesia melalui kisah industri kretek, relasi gender, dan dinamika politik lokal. Film ini menghadirkan representasi budaya yang kompleks dan autentik—mulai dari bahasa daerah hingga nilai-nilai sosial—yang dapat dimanfaatkan dalam pengajaran BIPA untuk membangun kesadaran budaya secara kontekstual.

### **Diplomasi Budaya dan Peran Media Populer**

Menurut Nye (2004), *soft power* negara dapat ditingkatkan melalui diplomasi budaya yang memanfaatkan media seperti film. Film *Gadis Kretek*, dengan distribusi global melalui platform digital, berperan sebagai instrumen strategis dalam memperkenalkan identitas dan nilai budaya Indonesia ke audiens internasional.

## **Metode Penelitian**

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana dan semiotik untuk meneliti representasi budaya dalam film *Gadis Kretek* serta kemungkinan penggunaannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk mendalami makna, simbol, dan narasi budaya yang ada dalam teks audiovisual.

### **Data dan sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah film *Gadis Kretek* (2023) bersama dengan elemen naratif dan visual yang ada, seperti dialog, alur cerita, latar budaya, serta ekspresi visual dan audio. Sumber data tambahan mencakup dokumen kurikulum BIPA, panduan pembelajaran yang berfokus pada budaya dari Kemendikbudristek, dan literatur mengenai diplomasi budaya serta multimodalitas.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data diperoleh melalui dokumentasi dan kajian pustaka. Proses dokumentasi dilakukan dengan menonton film secara lengkap, mencatat bagian-bagian adegan yang relevan dari segi budaya dan linguistik, serta memperhatikan elemen visual dan dialog. Kajian pustaka dilakukan terhadap teori-teori tentang representasi budaya, pembelajaran bahasa yang berbasis pada budaya, serta diplomasi budaya.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- Analisis naratif untuk membongkar struktur cerita, karakter, dan konflik yang mencerminkan nilai-nilai budaya Indonesia.
- Analisis semiotik (Barthes, 1977) untuk menginterpretasi tanda-tanda visual dan simbolik dalam film yang berhubungan dengan pembentukan identitas budaya.
- Analisis pedagogis untuk mengevaluasi kemungkinan penggunaan film dalam konteks pembelajaran BIPA, mencakup integrasi materi, tujuan pembelajaran, dan model evaluasi.

### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini hanya terbatas pada analisis film sebagai teks budaya dan tidak mencakup studi empiris tentang aplikasi pembelajaran BIPA di kelas secara langsung. Dengan demikian, hasil

penelitian ini bersifat konseptual dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang lebih praktis dalam dunia pendidikan.

### **Hasil dan Pembahasan**

Film *Gadis Kretek* menampilkan gambaran budaya Indonesia yang bersifat multidimensi melalui narasi yang rumit dan berlapis waktu. Latar belakang sejarah yang meliputi masa kolonial, proklamasi kemerdekaan hingga era Orde Baru menjadi arena naratif yang menunjukkan evolusi sosial, politik, dan budaya di Indonesia. Dalam hal ini, budaya Jawa menjadi fokus utama, terlihat jelas lewat penggunaan bahasa, simbol visual, adat, serta hubungan sosial yang terjalin antar tokoh. Percakapan dalam film ini menunjukkan variasi bahasa Indonesia yang kaya, mulai dari yang formal hingga yang kasual, serta keterkaitan dengan bahasa daerah. Istilah seperti "Ndoro", "mbok", dan "mas" tidak hanya menunjukkan perbedaan linguistik, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dan tingkatan budaya yang masih ada di dalam masyarakat. Representasi tempat seperti rumah joglo, pasar tradisional, dan pabrik kretek berfungsi lebih dari sekadar latar fisik, tetapi juga sebagai simbol dari nilai-nilai kolektif dan tradisi budaya lokal.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), *Gadis Kretek* memiliki nilai pedagogis yang tinggi. Film ini memberikan konteks nyata penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi yang kaya dengan makna budaya. Ini memberi kesempatan bagi pengajar untuk memanfaatkan film sebagai bahan ajar yang berbasis pada tugas dan refleksi, seperti analisis karakter, pemahaman budaya, dan praktik kebahasaan yang sesuai konteks. Pendekatan multimodal yang disediakan oleh film juga memfasilitasi gaya belajar visual dan naratif yang sejalan dengan tren pengajaran modern. Selanjutnya, film ini berfungsi sebagai alat penting dalam strategi diplomasi budaya Indonesia. Dengan penyebaran global melalui platform digital, *Gadis Kretek* berhasil memperkenalkan budaya Indonesia kepada audiens internasional, sambil mempersembahkan nilai-nilai lokal dalam sebuah narasi yang dapat diakses dari sudut pandang emosional dan estetik. Dalam konteks soft power, film ini berperan sebagai sarana representasi nasional yang menyampaikan identitas Indonesia dari sisi kultural dan sejarah tanpa adanya intervensi politik secara langsung.

### **Kesimpulan**

Film *Gadis Kretek* adalah cerminan dari kekayaan budaya Indonesia yang penuh dengan nilai sejarah, sosial, dan bahasa. Melalui alur cerita yang menggabungkan elemen pribadi dan kolektif, film ini menggambarkan kerumitan identitas budaya Indonesia, terutama dalam konteks Jawa dan sejarah industri rokok kretek. Elemen bahasa, tradisi, serta dinamika sosial-politik yang ada dalam film menciptakan sumber pembelajaran yang tulus dan memiliki makna. Dalam konteks pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA), film ini memiliki nilai didaktik yang signifikan. Film ini memberikan materi yang berbasis konteks, sehingga memungkinkan siswa memahami penerapan bahasa dalam situasi sehari-hari, sambil juga mengkaji nilai-nilai budaya dengan cara yang reflektif dan kritis. Pendekatan multimodal yang dihadirkan dalam film sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa kontemporer yang menekankan pada keragaman media dan pengalaman belajar.

Lebih dari itu, *Gadis Kretek* berperan sebagai alat diplomasi budaya yang efisien. Dengan penyebarannya di platform internasional, film ini memperkuat posisi budaya Indonesia dalam dialog antarbangsa dan berkontribusi pada strategi soft power yang menonjolkan cerita budaya sebagai sarana untuk membangun pemahaman antar negara. Oleh karena itu, keterpaduan film *Gadis Kretek* dalam pembelajaran bahasa dan budaya Indonesia di tingkat global bukan hanya relevan, tetapi juga strategis, dari sudut pandang akademis, pedagogis, dan diplomatik.

### **Daftar Pustaka**

- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text* (S. Heath, Trans.). Fontana Press.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence. Multilingual Matters.*
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices.* SAGE Publications.
- Herron, C., Hanley, J. E. B., & Cole, S. P. (2002). A comparison study of two advance organizers for introducing beginning foreign language students to video. *Modern Language Journal*, 86(3), 475–490. <https://doi.org/10.1111/1540-4781.00157>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengajaran BIPA Berbasis Budaya.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kramersch, C. (1998). *Language and Culture.* Oxford University Press.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication.* Arnold.
- Kumala, R. (2007). *Gadis Kretek.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics.* PublicAffairs.
- Pegrum, M. (2008). Film, culture and identity: Theory into practice in a language teacher education course. *Language Learning Journal*, 36(1), 51–58. <https://doi.org/10.1080/09571730801988529>
- Putra, D. (2019). "Industri Kretek dan Dampaknya terhadap Ekonomi Lokal."
- Putra, D. (2019). *Kretek: Menyusuri Jejak Sejarah Rokok Indonesia.* Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Rachman, F. (2018). "Perempuan dalam Industri Rokok Kretek: Eksploitasi dan Kesetaraan Gender."
- Ratih, K. (2012). *Gadis Kretek.* Gramedia Pustaka Utama.
- Sihombing, E. S. (2017). "Perempuan, Industri, dan Dinamika Sosial dalam Film *Gadis Kretek.*" *Jurnal Studi Sosial dan Budaya*, 12(1), 45-60.
- Sihombing, E. S. (2017). "Perlindungan Pekerja Anak dalam Industri Rokok di Indonesia."